

PENDEKATAN INTERPRETIF DALAM ILMU-ILMU SOSIAL

Vina Salviana D.S.

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

*Interpretive approach used in social sciences (**Geisteswissenschaften**) because social sciences are the sciences of humans and culture. If we learn humans and culture are better and more accurate if we choose **verstehen** method not **erklären** method, because the radic of life is social life as "social category" (**lebenskatagorie**). By verstehen method, we can find the meaning for all phenomena related with human life and culture. Interpretive also related with hermeneutic, and social sciences must interpretive and hermeneutic, because human phenomena is different with hard sciences. Learning human phenomena should be historically and ideographic by understanding all of historical events of individual life experiences. In hermeneutic, historical events is 'as text or analog text'. Through understanding symbols we can find the meaning of phenomena, such as understanding language or myth. In interpretive approach, there is no "rough fact" in social sciences. According to Heidegger, the truth is searched by human interaction with their social world. Interpretive is basic form of human existence, interpretation is not instrument but the human essential. Now, interpretive approach more popular than explanative approach but also calls the critique.*

PENDAHULUAN

Menurut Thomas Kuhn, kekuatan ilmu-ilmu alamiah terletak pada kemampuannya untuk ke luar dari perdebatan metodologis yang tak pernah selesai dan mengembangkan paradigma-paradigma yang dimilikinya bersama (Kuhn, 1978:21). Bagi Kuhn, kesepakatan adalah suatu syarat yang harus dicapai suatu ilmu bila ingin disebut telah mencapai suatu level paradigmatis.

Dalam perjalanannya ilmuwan sosial mengembangkan pendekatan-pendekatan mereka menuju level paradigma ilmu pengetahuan seperti evolusionisme, struktural-fungsionalisme, dan berbagai aliran materialisme strukturalisme dan lainnya yang mampu menempatkan posisinya sebagai

paradigma. Agak sedikit berbeda bahwa ilmu-ilmu humanitas memang tidak sesederhana ilmu alamiah dimana semua fakta ilmiah tergantung pada suatu konteks teori atau setiap logika penelitian selalui diformulasikan dengan verifikasi ilmiah.

Seperti yang digarisbawahi oleh Rabinow dan Sullivan bahwa bagi Kant dan Kantian validitas universal dan obyektif dari hipotesis yang dinyatakan terbukti dijamin tepat karena subyek menggambarkan pengetahuan obyek dengan menggunakan metodologi universal dan formal. Kekuatan eksplanatoris dari suatu ilmu pengetahuan adalah konskuensi dari basisnya yang terdapat dalam epistemology dan logika yang kegiatan-kegiatannya dapat digeneralisasi dan dipahami bebas dari konteks.(Achmad Fedyani Saifuddin, 1997:284)

Dari hal tersebut itulah Kant menganggap perlunya “antropologi praktis” yang memusatkan perhatian kepada subyek yang tidak dapat direduksi menjadi subyek teoretis yang murni belaka. Subyek mengetahui dirinya melalui refleksi atas tindakannya sendiri di dunia sebagai suatu subyek, bukan semata-mata pengalaman melainkan juga tindakan yang disengaja. Oleh karena itu dalam makalah ini akan membahas pendekatan interpretif yang memusatkan perhatian pada berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan dalam teksturnya yang khusus dan kompleks mulai dari pendekatan interpretif dalam ilmu-ilmu sosial hingga metodologi.

BEBERAPA ASPEK PENTING DALAM PENDEKATAN INTERPRETIF

Menurut Taylor (dalam Saifuddin, 1997: 287-288) ada 3 aspek penting yaitu *pertama*, pendekatan interpretasi menekankan arti penting partikularitas berbagai kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran utama dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktik-praktik manusia yang bermakna. Pendekatan ini membedakan antara eksplanasi dan pemahaman. Eksplanasi artinya mengidentifikasi penyebab umum dari suatu peristiwa, sedangkan pemahaman artinya menemukan makna suatu peristiwa atau praktik sosial dalam konteks sosial tertentu. Tujuan dari suatu tujuan penelitian sosial adalah melakukan rekonstruksi makna atau signifikansi peristiwa atau praktik sosial. Pendekatan ini dikatakan bersifat hermeneutik, yakni memandang fenomena sosial sebagai teks yang akan didekode melalui rekonstruksi imajinatif dari signifikansi dari berbagai unsur tindakan sosial atau peristiwa. *Kedua*, ilmu-ilmu sosial harus interpretif dan hermeneutik dan bahwa kajian sosial yang tergantung secara eksklusif pada faktor-faktor obyektif (hubungan kausal, struktur sosial, rasionalitas) akan mengalami kegagalan. Tujuan ilmu sosial yang semata-mata

Pendekatan Interpretif Dalam Ilmu-ilmu Sosial

hendak memprediksi pola aktual peristiwa sosial atau historis tidak akan memadai. *Ketiga*, program interpretif dalam ilmu-ilmu sosial dapat direpresentasikan sebagai beberapa hal yang dapat berkaitan satu dengan yang lain yaitu: (a) tindakan dan keyakinan individu hanya dapat dipahami melalui interpretasi yang dengan interpretasi tersebut peneliti berupaya menemukan makna atau signifikansi tindakan atau keyakinan tersebut bagi pelaku. (b) ada keanekaragaman kebudayaan yang luas berkenaan dengan cara kehidupan sosial dikonseptualisasi, dan perbedaan-perbedaan tersebut dengan sendirinya meningkatkan diversitas dunia sosial. (3) praktik-praktik sosial dimanifestasikan oleh makna yang diberikan oleh para pelaku kepada praktik tersebut dan (4) tidak ada 'fakta kasar' dalam ilmu sosial yakni fakta yang tidak berkaitan dengan makna spesifik dalam kebudayaan.

Dari pendapat Taylor yang dikutip oleh Saifuddin di atas dapat disarikan bahwa pendekatan interpretif menekankan pada pemahaman artinya menemukan makna suatu peristiwa atau praktik sosial,, ilmu-ilmu sosial harus interpretif dan hermeneutik, dengan interpretasi dapat ditemukan makna atau signifikansi tindakan, ada keanekaragaman kebudayaan yang luas berkenaan dengan cara kehidupan sosial dikonseptualisasi, dan perbedaan-perbedaan tersebut dengan sendirinya meningkatkan diversitas dunia sosial, praktik-praktik sosial dimanifestasikan oleh makna, tidak ada 'fakta kasar' dalam ilmu sosial.

Apa yang dimaksud dengan pemahaman adalah menemukan makna suatu peristiwa atau praktik sosial dapat dikaji melalui tulisan Simmel yang menyatakan bahwa makna adalah suatu proses fundamental di dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya ada hubungan antara '*mind*' yang satu dengan yang lainnya (dalam Simmel, 1980: 97). Sejalan dengan Geertz bahwa dalam proses sosial kebudayaanlah yang memberikan unsur intelektual artinya simbol-simbol¹ yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi.

Manusia dapat memberikan makna kepada semua kejadian /peristiwa, tindakan atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Dalam pendapat yang senada dinyatakan pula oleh Ernest Cassiner (1944) bahwa "manusia

² Simbol adalah obyek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah bahasa, selain itu dapat pula berupa lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain sebagainya (Achmad Fedyani Saifuddin, 1997: 289), hal 290.

tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mitos, seni dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini. Bagian-bagian dari semesta ini bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Semua kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman memperhalus dan memperkuat jaring-jaring ini.” (Ernest Cassirer dalam Saifuddin, 1997:290). Artinya, simbol menjadi sangat vital dalam proses sosial karena melalui pemaknaan terhadap simbol inilah maka semua peristiwa, tindakan, pikiran, gagasan dan emosi dapat dipahami. Dalam antropologi persepsi tentang penggunaan simbol sebagai suatu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian dan kemudian para antropolog mengembangkannya ke dalam subdisiplin antropologi seperti kemudian muncul adanya antropologi semiotik dan antropologi simbolik (atau disebut juga dengan interpretivisme simbolik).

Merujuk tulisan Saifuddin bahwa interpretivisme simbolik memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai obyek sekaligus subyek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai. Teori simbolik dari kebudayaan adalah suatu model dari manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol, berbeda dengan teori materialisme yang berlandaskan pandangan bahwa manusia adalah spesies yang memproduksi.

Jadi sebagian besar pengetahuan, pikiran, perasaan dan persepsi manusia terkandung dalam bahasa, suatu sistem simbol. Kata-kata mengandung makna atau nama yang menggolong-golongkan obyek dan pikiran. Kata-kata adalah persepsi konseptual mengenai dunia, yang terkandung dalam simbol-simbol. Simbol-simbol kata, bahasa, sesuai bagi suatu masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Kajian mengenai bahasa (linguistik) telah memberi kontribusi pada antropolog mengenai teknik-teknik untuk mengungkapkan dan memahami kode-kode yang merepresentasikan kompleks motif, pengalaman, dan pengetahuan yang membentuk dan mengekspresikan keyakinan dan tindakan. Linguistiklah yang menjadi pendahulu histories bagi antropologi simbolik.

Memang bahasa bukan satu-satunya bentuk ekspresi simbolik. Simbol juga dapat berbentuk peristiwa publik (misal sengketa antar lembaga hukum), parade (misal parade bunga di Pasadena), pemakaman (misal pemakaman mantan presiden Soeharto yang jelas sarat makna), turnamen (seperti turnamen olah raga yang berkaliber dunia), hari libur (hari libur nasional Imlek misalnya yang

diberlakukan oleh pemerintah sejak reformasi) dan bahkan cara pemimpin tampil di podium (cara SBY berpidato dengan segala *gesture* nya membawa pemaknaan tersendiri dalam kemenangan pilpres tahun 2004) dan bahkan mampu memenangkan pilpres 2009, karena *gesture* dan juga pilihan kata-kata dalam pidato kampanye SBY sesuai dengan kultur dan psikologis rakyat Indonesia, tidak lugas atau keras. Selain itu, suatu simbol dapat bercampur dengan tanda misalnya ketika gambar pemimpin publik ditayangkan.

Di mana pun juga sistem simbol adalah pedoman bagi tindakan, sistem ini bekerja dalam konteks sosial. Konteks sosial ini memberikan suatu simbol atau tanda makna spesifik, karena suatu simbol atau makna dapat memiliki satu makna dalam satu konteks sosial dan makna lain dalam konteks yang berbeda pula. Seperti yang dicontohkan Saifuddin, kata *ayah* misalnya memiliki satu makna dalam struktur kekerabatan dan berbeda maknanya dalam konteks struktur agama Katolik. Kata ayah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *father*, telah menghilangkan makna keagamaan *father* bagi penganut Katolik, yang berarti pemimpin agama Katolik, meski sehari-hari kata *father* juga berarti sama dengan *ayah* dalam bahasa Indonesia (Saifuddin, 1997:294).

Clifford Geertz (2003) juga menekankan signifikansi konteks sosial sebagai unsur yang amat penting dalam memahami makna simbol. Ia mengusulkan agar para antropolog mengalihkan penelitian dari meneliti tanda dan simbol dalam abstraksi “ke penelitian tentang tanda dan simbol dalam habitat alamiahnya,” dunia alamiah di mana manusia melihat, memberi warna, mendengar dan membuat. Artinya, antropologi simbolik atau interpretivisme simbolik didasarkan pada konsep bahwa para anggota masyarakat memiliki bersama sistem simbol dan makna yang disebut kebudayaan. Sistem tersebut merepresentasi realitas di mana manusia hidup.

Apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu sosial itu harus interpretif dan hermeneutik ini diawali dari pandangan bahwa ilmu-ilmu mengenai manusia itu berbeda dengan ilmu-ilmu alam. Kajian mengenai fenomena manusia seharusnya historis dan ideografik, yang dibedakan dari kajian fenomena alamiah yang abstrak dan dapat digeneralisasi. Banyak ahli filsafat yang menegaskan perbedaan antara ilmu-ilmu mengenai manusia dan ilmu-ilmu alamiah, memandang manusia sebagai bagian dari dunia alamiah tetapi juga manusia yang dibedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Keyakinan mereka adalah manusia memiliki kapasitas mental dalam berbahasa dan pengetahuan yang dipelajari, perbedaan yang esensial ini membutuhkan metode, teknik dan orientasi yang berbeda dari kajian mengenai fenomena alam lainnya. Geertz

dan antropolog humanistik sependapat dengan hal ini. Pandangan Geertz yang anti positivis dan lebih mengemukakan pandangan hermeneutik ditampilkan secara tegas dalam bukunya *Local Knowledge* (1983) khususnya di bab I bahwa “..para ilmuwan sosial mulai memahami bahwa mereka tidak perlu lagi mengekor kepada fisikawan atau para humanis teoritis, atau harus menemukan *realm of being* yang baru untuk mereka jadikan obyek penyelidikan. Sebaliknya, mereka dapat berkarya sesuai dengan pekerjaan mereka mencoba menentukan cara agar usaha yang mereka lakukan terhubung dengan usaha-usaha sejenis ketika mereka berusaha menyelesaikannya.” (Geertz, 2003). Pandangan Geertz tersebut menunjukkan kepada kita bahwa ilmuwan sosial tidak perlu lagi mengikuti tradisi positivisme namun haruslah secara reflektif mencoba untuk menemukan bagaimana cara mengkaji suatu fenomena sosial tindakan kolektif yang penuh dengan makna simbolik.

Caranya menurut Geertz adalah melakukan refleksi yang interpretatif melalui simbol-simbol yang muncul dalam tindakan individual maupun kolektif terutama yang ia sebut dengan “*native’s point of view*” sebagai dasar kajian dalam antropologi. Di mana seorang peneliti mampu mengungkapkan realitas yang diteliti melalui kata-kata setempat. Masyarakat berbagi dan terlibat dengan pengalaman simbolik yang sama dalam dimensi ruang (*space*) dan waktu (*time*) tertentu sehingga sudut pandang masyarakat terbagikan pada peneliti. Namun sudut pandang peneliti diasumsikan tidak terlalu terbagikan pada masyarakat.

Menyinggung mengenai hermeneutik, khususnya hermeneutik versi Dilthey yang lebih dikenal dengan pemahaman hermeneutik metodologis. Bagi Dilthey, memiliki akar dan bermula dari proses kehidupan itu sendiri yang ia sebut sebagai sebuah “katagori kehidupan” (*lebenskatagorie*) (Maulidin, 2003: 14). Katagori kehidupan dengan begitu merupakan sumber mata air tempat kita mereguk sekaligus jangkar tempat berlabuh dalam proses pemahaman dalam kerja hermeneutika.

Menurut Dilthey kita memahami peristiwa historis melalui pengaitannya dengan pengalaman individual hidup kita sendiri. Kehidupan itulah yang membuka dan membentuk *lebenswelt* (dunia kehidupan) dalam unit-unit yang dapat dipahami dan dalam individu tunggal lah, semua ini menjadi dapat dipahami. Pendirian konseptualnya dapat nampak menganut pandangan bahwa pengalaman hidup sehari-hari menjadi terikat oleh “katagori” histories. Misalnya pengalaman personal kita menyaksikan berita di televisi tentang pergantian kekuasaan (kudeta) di Thailand hal ini akan memberi pemahaman umum yang

menyeluruh tentang tipe umum sejarah “kudeta” di pelbagai negara pada waktu lampau. Maka, dalam mengalami kehidupan kita menjumpai peristiwa/kejadian sebagai “tanda” khusus yang menurut Dilthey meniscayakan kita untuk dapat memahami “tipe-tipe kesejarahan” secara ajeg dan universal (berlaku di mana pun). Konsep ini ditegaskan oleh Dilthey yang menyatakan bahwa kebenaran teks dapat dijangkau, karena sebuah teks memiliki kebenaran dirinya sendiri yang tetap, nyata dan permanen, hal ini akan membuat pemahaman yang bersifat metodis dan pasti merupakan keniscayaan.” (Maulidin, 2003: 15).

Para penafsir, pendengar, pembaca diyakini dapat menjangkau kebenaran sebuah teks jika memahami hubungan antara ungkapan dan muatan dengan memakai empati. Untuk memahami konsep empati pertama orang harus memahami hubungan antara isi (pesan) dengan ungkapan.

Dilthey mencoba mengembangkan metode baru yang disebutnya dengan *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu tentang manusia dan kebudayaan). Ia melihat ada kesalahan yang cukup fatal ketika terdapat pandangan yang menempatkan *Geisteswissenschaften* di bawah kendali paradigma dan panduan metodologis *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam). Padahal metodologi dan paradigma ilmu alam selalu dalam rumusan eksplanatif dengan prinsip kausalitas yang jelas merupakan prinsip yang berseberangan dengan manusia yang pada dasarnya bersifat tak terduga. Maka, Dilthey menegaskan “bukan metode *erklaren* (penjelasan) yang dibutuhkan untuk bisa mengerti manusia tetapi metode *verstehen* (pemahaman)” (Bambach, 1995: 150-152).

Manusia memang entitas yang tak terduga tetapi bukan berarti metode *erklaren* lebih tinggi statusnya dari metode *verstehen*, karena kita memperoleh pemahaman yang pasti terhadap fenomena kemanusiaan, karena dua alasan, *pertama*, fenomena yang hendak kita pahami adalah fenomena kemanusiaan yaitu sebuah fenomena yang kita sendiri ada dalam bagian darinya. *Kedua*, berkaitan dengan keyakinan Dilthey bahwa *lebensausserung* (ekspresi kehidupan) merupakan cerminan dari muatan mental sang pelaku.

Kesimpulannya konsep hermeneutik Dilthey lebih menekankan kepada konteks kesejarahan pada saat mana sebuah teks terlahir dan jelas bahwa ilmu sosial memiliki metode *verstehen* bukan *erklaren* dan menegaskan pula bahwa status *verstehen* bukan lebih rendah dari pada *erklaren*.

Lalu, apa itu “dengan interpretasi dapat ditemukan makna atau signifikansi tindakan, ada keanekaragaman kebudayaan yang luas berkenaan dengan cara

kehidupan sosial dikonseptualisasi, dan perbedaan-perbedaan tersebut dengan sendirinya meningkatkan diversitas dunia sosial, praktik-praktik sosial dimanifestasikan oleh makna, tidak ada ‘fakta kasar’ dalam ilmu sosial”? Untuk menjelaskan hal ini kita dapat memulai dari pemikiran Heidegger bahwa kebenaran dapat dicari melalui interaksi manusia dengan dunia. Menurutnya, hermeneutik atau pemahaman interpretif bukan cara untuk memahami dunia, hermeneutik adalah cara kita memahami “demikianlah kita apa adanya”. **Interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia. Interpretasi bukanlah alat, melainkan esensi dari manusia itu sendiri** (Saifuddin, 1997 : 301).

Seperti apa yang dikutip Saifuddin bahwa menurut Gadamer kesadaran tidaklah netral secara historis melainkan terus dibangun dan dibentuk oleh cara memandang, sikap-sikap dan konsep-konsep yang terikat dalam bahasa kita dan dalam norma-norma dan gaya kebudayaan kita. Pengetahuan tak pernah memberikan jalan bagi menjadi manusia atau muncul di luar kondisi manusia yang berbasiskan kondisi sejarah. Gadamer tidak percaya akan kemungkinan ilmu-ilmu sosial membawa manusia ke luar konteks yang dibangun oleh kebudayaan ke suatu posisi di mana mereka dapat memandang segala sesuatu dalam diri mereka sendiri.

Geertz rupanya sejalan dengan Heidegger dan Gadamer seperti yang ia tulis “gagasan kita, nilai-nilai kita, perilaku kita, bahkan emosi kita seperti halnya sistem persarafan, adalah produk kebudayaan – dibangun, di luar kecenderungan-kecenderungan, kapasitas dan disposisi yang kita miliki ketika kita dilahirkan, melainkan dibangun dan terus dibangun...”(Geertz, 1973: 50) dari sinilah kita dapat sarikan bahwa makna adalah bagian dari masalah pemahaman dalam ilmu-ilmu sosial dan hal ini membuktikan bahwa melalui pemahaman atau dengan interpretasi dapat ditemukan makna tindakan, ada keanekaragaman kebudayaan yang luas berkenaan dengan cara kehidupan sosial dikonseptualisasi, dan perbedaan-perbedaan tersebut dengan sendirinya meningkatkan diversitas dunia sosial, tidak ada ‘fakta kasar’ dalam ilmu sosial.

PENDEKATAN INTERPRETIF DALAM PENELITIAN

Menyinggung mengenai metode, pendekatan interpretif menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang kita konstruksi dengan menggunakan metode-metode yang berjarak dengan kita dari apa yang akan kita ketahui. Hal ini ditegaskan oleh keyakinan Heidegger bahwa tidak ada jalan bagi subyek / pengamat untuk memisahkan diri dari obyek yang diamati. Dalam hal ini

pencarian pengetahuan dikondisikan oleh kebudayaan, konteks dan sejarah.

Bagi Heidegger, bahwa penafsiran tidak pernah menjadi sebuah aktivitas manusia yang terisolasi dari konteks melainkan sebuah pengalaman bahwa “kita selalu menggunakan sesuatu sebagai sesuatu.” (Maulidin, 2003: 22). Ia juga menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak pernah diberikan kepada kita sebagai sebuah fenomena yang butuh penjelasan kita, tetapi sebuah pertanyaan, pembicaraan sebagai sesuatu yang muncul, sembunyi, datang, pergi dan kerja hermeneutika masuk dalam penafsiran ini. Secara lebih khusus, penafsir harus memproyeksikan bias-bias dan praduganya sendiri terlebih dahulu kepada teks dan sebaliknya memperkenalkan teks² untuk memproyeksikan bias dan praduganya sendiri pada penafsir. Proses sirkular ini berlangsung terus-menerus hingga dicapai sebuah konsensus, dan konsensus inilah makna esensial dari teks.

Di dalam antropologi structural, kategori teks adalah kategori mitos seperti yang dipaparkan Claude Levi-Strauss, sebagai berikut:

”Like every linguistic entity, myth is made up of constitutive units. These units imply the presence of those which normally enter into the structure of language, namely the phonemes, the morphemes and the semantemes. The constituent units of myth are in the same relation to semantemes as the later are to morphemes, and as the later in turn are to phonemes. Each from differs from that which precedes it by a higher degree of complexity. For this reason, we shall call the elements which properly pertain to myth (and which are the most complex of all) large constitutive unit.” (Ricoeur, 1982: 154).

Artinya mitos seperti halnya entitas linguistik dibentuk dari unit-unit konstitutif. Unit-unit ini hadir secara normal ke dalam struktur bahasa seperti fonem, morfem dan semantik. Unit konstituen mitos ini ada di dalam relasi yang sama pada semantik, morfem dan fonem. Singkatnya, selain peristiwa dan kejadian, mitos adalah juga teks.

Posisi peneliti sosial adalah sebagai pembaca suatu teks. Meminjam pendapat

² Teks menurut Ricoeur adalah tulisan (*writing*), percakapan (*speech*). Meminjam istilah Saussure, *speech* atau *parole* adalah realisasi dari language di dalam suatu peristiwa diskursus, produk dari ungkapan individual oleh seorang pembicara. Artinya, bahasa itu dalam bentuknya bisa tertulis dan bisa pula percakapan (lihat *Paul Ricoeur Hermeneutics and The Human Sciences*, 1982: 145-146).

Geertz bahwa konsep “analog teks” digunakan sebagai prosedur dalam menginterpretasi kebudayaan. Untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat dalam pandangan antropologi tradisional maka peneliti harus memainkan peranan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Malinowski bahwa hanya dengan benar-benar melakukan seperti yang dilakukan *native* barulah orang dapat memahami apa maknanya baginya. Sedangkan menurut Geertz, menggarisbawahi pentingnya pandangan “*native*” sebagai suatu jalan untuk pemahaman.

Geertz sebagai pengembang interpretivisme simbolik memandang penting pengumpulan data emik³ demi kepentingan data itu sendiri, yang mendasar dalam kajian ini adalah bagaimana manusia memformulasikan realitas mereka. Lebih lanjut Geertz mengatakan bahwa “kita mempunyai tugas ganda yaitu mengungkapkan struktur-struktur konseptual yang menginformasikan perilaku subyek kita dan mengkonstruksi suatu system analisis yang di dalam system tersebut apa yang generic bagi struktur-struktur apa yang menjadi milik mereka, mereka itu apa, mereka memiliki posisi yang berlawanan dengan determinan yang lain dari perilaku manusia”. Singkatnya, memperluas universe dari wacana manusiis adalah tujuan yang sangat bernilai.

Metode dalam pendekatan interpretif ini, membutuhkan apa yang disebut dengan kompilasi dari interpretasi teks-teks, tindakan, simbol-simbol, bentuk-bentuk sosial dan peristiwa-peristiwa yang bergerak dari khusus ke umum dan kemudian kembali dari umum ke khusus, pemahaman dan makna lambat laun akan muncul. Pemahaman ini disajikan dalam bentuk “*thick description*” demikian Geertz menyebutnya yaitu sajian yang merekam keajaiban hidup, dari satu pandangan ke pandangan lain, dari satu tingkatan ke tingkatan lain dan menuju pada pemandangan makna seseorang sekaligus menggambarkan suatu kebudayaan.

Pada saat menyajikan *thick description*, peneliti bermula dengan memahami makna struktur-struktur tersebut dan kemudian menginterpretasikannya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pengamat. Semua deskripsi etik mengenai makna harus dapat ditunjukkan secara nyata dalam realitas empiris dan dapat diungkapkan atau diidentifikasi sebagai bagian dari ranah emik.

Geertz menyadari bahwa pendekatan interpretif memiliki kelemahan yaitu

³ Emik adalah deskripsi yang diungkapkan dalam konsep dan kategori yang digunakan oleh warga sesuatu budaya sedangkan etik yaitu konsep dan kategori yang disusun oleh peneliti (Kaplan dan Manner, 1999:255).

pendekatan ini cenderung resisten atau memiliki peluang untuk resisten terhadap artikulasi konseptual dan oleh sebab itu terlepas dari mode-mode sistematis penilaian (Saifuddin, 1997: 311).

Para kritikus di antaranya Richardson menyatakan bahwa ilmu sosial interpretif itumemiliki resiko tersendiri, menjadi terlalu cermat, menyebabkan interpretasi tebal terlalu padat, oleh karena itu isu verifikasi menjadi penting.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interpretif adalah benar-benar pendekatan untuk mencari makna, artinya melekat karakter hermeneutik dalam penafsiran terhadap pesan, teks atau analog teks. Pendekatan interpretif menolak klaim bahwa kita dapat mereduksi dunia makna yang kompleks menjadi produk-produk dari kesadaran sendiri.

Pandangan interpretif dapat dimulai dari postulat bahwa jaringan makna menunjukkan keberadaan manusia hingga suatu batas yang tidak dapat direduksi menjadis ekeदार hubungan diadik, penuturan bahasa atau ikhwal yang didefinisikan terlebih dahulu.

Sebagai sebuah pendekatan yang cukup populer, pendekatan interpretif pun tak lepas dari kritik, keutamaan pendekatan ini adalah *thick description*, namun justru hal ini lah yang mengundang kritik. Dengan *thick description*, pendekatan interpretif dinilai terlalu padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambach, Charles, 1995, *Heidegger, Ditley and the Crisis of Historicism: History and Metaphysics in Heidegger, Ditley and the neo-Kantians*, New York: Cornell University Press, 1995.
- Gadamer, Hans-Georg, 2004, *Kebenaran dan Metode*, terjemahan Ahmad Sahidah dari judul asli *Truth and Method*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books.
- _____, 2003, *Pengetahuan Lokal*, judul asli *Local Knowledge*, terjemahan Vivi Mubaikah dan Apri Danarto, Yogyakarta: Merapi Rumah Penerbitan.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, San Fransisco: Harper Collins Publishers.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A, 1999, *Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kuhn, Thomas, K, 1978 *The Structure of Scientific Revolutions*, London: The University of Chicago Press
- Maulidin, 2003, *Sketsa Hermenautika*, jurnal GERBANG N0 14. vol V.
- Muller-Vorme, 1990, *The Hermenautics Reader, Texts of German Tradition from the Enlightenment to the Present*, New York: The Continuum Publishing Company.
- Parker, Martin, *What Is Interpretive Research?*, <http://www.mathc.duq.edu/~packer/IR/IRmain.html>
- Rabinow, Paul dan Sullivan, William M, 1979, *Interpretive Social Science, A Reader*, London: University of California Press.
- Ricoeur, Paul, 1982, *Hermenautics and The Human Sciences*, terjemahan John, B Thompson, New York: Cambridge Uniniversity Press.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, 1997, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media
- Simmel, Georg, 1980, *Essays on Interpretation in Social Science*, terjemahan Guy Oakes, New Yersey: Rowman and Littlefield

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.